

MELAYANI DI TENGAH KEBERAGAMAN: KETAHANAN DAN TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN KRISTEN DALAM RESPONS TERHADAP TOLERANSI

Elen¹, Tan Hadi²

Teologi Sekolah Tinggi Theologi Ikatan Jakarta^{1,2}

email korespondensi: elen.sugianto@gmail.com

Abstract: *This study examines how Christian leadership at GBI WTC Serpong has undergone transformation and demonstrated resilience in dealing with intolerance and cross-cultural challenges. In addition, it explores the church's outreach efforts through social services such as the establishment of a clinic, social work, and agricultural and livestock projects in Suka Mulya village. Using a qualitative approach with interviews, observations, and document studies, the research found that leadership at GBI WTC Serpong has transformed into an inclusive, adaptive, and resilient contextual ministry model. The church employs strategies such as community involvement, interfaith dialogue, and needs-based services.*

Keywords: *Christian Leadership, Transformation, Resilience, Intolerance, Cross-Cultural.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji transformasi dan ketahanan kepemimpinan Kristen di GBI WTC Serpong dalam menghadapi intoleransi dan tantangan lintas budaya di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi upaya gereja dalam menjangkau masyarakat melalui pelayanan sosial seperti pendirian klinik, kegiatan bakti sosial, serta proyek peternakan dan pertanian di Desa Suka Mulya Rumpin - Kabupaten Bogor. Melalui pendekatan kualitatif dengan wawancara, observasi, dan studi dokumen, ditemukan bahwa kepemimpinan GBI WTC Serpong bertransformasi menjadi model pelayanan kontekstual yang inklusif, adaptif, dan tangguh. Strategi pendekatan yang digunakan mencakup keterlibatan masyarakat, dialog lintas agama, dan pelayanan berbasis kebutuhan lokal. Temuan ini menyoroti pentingnya kepemimpinan hamba yang transformatif dan berorientasi pada keadilan sosial dalam konteks pluralistik

Kata kunci: Kepemimpinan Kristen; Transformasi; Ketahanan; Intoleransi; Lintas Budaya.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman suku, budaya, dan agama yang sangat tinggi telah lama menjadi panggung nyata bagi interaksi lintas budaya dan pluralitas keyakinan. Keberagaman ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks, di mana toleransi dan koeksistensi menjadi nilai yang terus diuji. Dalam konteks ini, pendidikan dan peran sosial menjadi kunci dalam membentuk pemahaman lintas agama, terutama di kalangan generasi muda.¹

Namun, keberagaman ini tidak selalu berjalan mulus. Dalam beberapa dekade terakhir, munculnya berbagai bentuk intoleransi, baik secara sosial maupun struktural, telah menjadi tantangan serius. Studi menunjukkan bahwa intoleransi agama di Indonesia meningkat, bahkan

¹ Anne Suryani dan A. Bukhori Muslim, "The Setting-Religious Intolerance in Indonesia," 2024, 1–12, https://doi.org/10.1007/978-981-97-1616-6_1.

di lingkungan pendidikan, di mana guru dan siswa menunjukkan kecenderungan eksklusivisme yang mengkhawatirkan.² Hal ini menunjukkan bahwa pluralisme belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, penelitian Giawa dkk³ menegaskan pentingnya kemampuan komunikasi interpersonal guru agama Kristen dalam membentuk perilaku kristiani siswa. Komunikasi yang efektif bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana menanamkan nilai-nilai kasih, penghargaan, dan toleransi dalam interaksi pembelajaran.

Dalam konteks ini, kepemimpinan Kristen menghadapi tantangan ganda: mempertahankan integritas iman sambil menjembatani perbedaan. Pemimpin Kristen dituntut untuk tidak hanya hadir sebagai figur religius, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial. Mereka diharapkan mampu membangun dialog lintas agama, memperjuangkan keadilan sosial, dan menjadi teladan dalam merawat keberagaman.⁴

Lebih jauh, kepemimpinan Kristen di Indonesia juga harus mampu bertahan dalam tekanan sosial maupun politis. Dalam situasi di mana minoritas sering kali menjadi sasaran diskriminasi, pemimpin Kristen perlu mengembangkan strategi kepemimpinan yang resilien dan kontekstual. Pendekatan pastoral yang inklusif dan berbasis pada nilai-nilai kasih, pengampunan, dan rekonsiliasi menjadi sangat relevan dalam menjawab tantangan zaman.⁵

Sejalan dengan itu, penelitian Yuni Marsalina Boboy, Jenet Selfiani Sakey, dan Robert Patannang Borrong⁶ menegaskan pentingnya karakter Kristen yang bertumbuh sebagaimana diajarkan Rasul Petrus, yakni hidup tanpa cacat di hadapan Allah, tunduk pada otoritas pemimpin, dan berlandaskan kasih persaudaraan. Temuan ini memperlihatkan bahwa karakter yang mencerminkan Kristus menjadi fondasi spiritual bagi pemimpin Kristen dalam menghadapi tantangan zaman postmodern, termasuk di tengah realitas pluralisme dan tekanan sosial. Dengan karakter yang demikian, kepemimpinan Kristen tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu menjadi teladan moral dan agen transformasi di masyarakat.

Transformasi kepemimpinan Kristen dalam konteks ini mengacu pada proses pembaruan paradigma, spiritualitas, dan gaya kepemimpinan yang responsif terhadap kebutuhan zaman. Kepemimpinan yang bersifat hierarkis dan eksklusif tidak lagi relevan dalam masyarakat yang plural dan rentan terhadap konflik identitas. Sebaliknya, diperlukan model kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*), dialogis, dan kontekstual, yang mampu menampilkan karakter Kristus dalam tindakan nyata, termasuk dalam merespons intoleransi dengan kasih, kebijaksanaan, dan keteguhan iman. Model kepemimpinan seperti ini sejalan dengan pendekatan inklusif yang menekankan pentingnya keberagaman spiritual dan budaya dalam membangun komunitas yang harmonis.⁷

² Suryani dan Muslim.

³ Safatulus Giawa et al., "Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru Agama Kristen Dalam Membentuk Perilaku Kristiani Siswa," *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2024): 67–78, <https://doi.org/10.63576/ekkleisia.v3i1.79>.

⁴ Craig Warlick, *Fundamentalism and Hope in a Religiously Diverse Sample in the United States* (Pastoral Psychology, 2025).

⁵ Warlick.

⁶ Yuni Marsalina Boboy, Jenet Selfiani Sakey, dan Robert Patannang Borrong, "Karakter Kristen Yang Bertumbuh Menurut Perspektif Petrus Sebagai Ajaran Apostolik Untuk Zaman Postmodern," *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2024): 21–29, <https://doi.org/10.63576/ekkleisia.v3i1.78>.

⁷ L Bertola, *The Intersection of Religion, Spirituality, and Diversity: Pathways to Inclusive Practices*, in *Encyclopedia of Diversity, Equity, Inclusion and Spirituality* (Cham: Springer Nature Switzerland, 2025).

Ketahanan dalam kepemimpinan Kristen pun menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan misi di tengah tekanan eksternal seperti diskriminasi, persekusi, atau marginalisasi. Ketahanan ini bukan hanya soal keteguhan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan komunitas Kristen untuk bertahan, bertumbuh, dan memberi dampak dalam situasi yang tidak ideal. Dalam konteks Indonesia, ketahanan ini diuji melalui berbagai dinamika lokal: mulai dari kebijakan yang tidak adil, penolakan pendirian rumah ibadah, hingga stereotip sosial terhadap umat Kristen. Fenomena ini tercermin dalam berbagai studi yang menunjukkan meningkatnya intoleransi agama di Indonesia, termasuk di lingkungan pendidikan dan masyarakat luas.⁸

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana transformasi dan ketahanan dalam kepemimpinan Kristen dapat dikembangkan secara efektif di tengah realitas intoleransi dan keragaman budaya di Indonesia. Dengan mengintegrasikan perspektif teologis, sosiologis, dan praktis, diharapkan terbentuk suatu pemahaman yang holistik dan aplikatif dalam memperkuat peran pemimpin Kristen di era multikultural yang penuh tantangan. Dalam konteks Indonesia, di mana intoleransi agama masih menjadi isu yang signifikan, pendekatan kepemimpinan yang inklusif dan kontekstual menjadi sangat penting.⁹ Selain itu, pemahaman terhadap keragaman budaya dan identitas juga menjadi fondasi penting dalam membentuk kepemimpinan yang mampu menjawab tantangan zaman secara bijaksana dan transformatif.¹⁰

Latar belakang dari penelitian ini adalah meningkatnya tantangan yang dihadapi gereja dalam konteks pluralisme dan intoleransi di Indonesia. GBI WTC Serpong -Tangerang Selatan sebagai gereja urban multikultural telah menunjukkan dinamika kepemimpinan yang menarik dalam menjawab tantangan ini, terutama melalui perluasan pelayanan ke Desa Suka Mulya kecamatan Rumpin kabupaten Bogor.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama terkait model kepemimpinan yang dijalankan oleh GBI WTC Serpong dalam merespons tantangan intoleransi serta mengelola kompleksitas dinamika lintas budaya di tengah masyarakat Indonesia yang plural. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepemimpinan yang adaptif dan transformatif dalam menghadapi tekanan sosial dan keberagaman, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menopang ketahanan komunitas gereja dalam konteks tersebut.

Temuan dari studi ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam kajian kepemimpinan dan studi lintas budaya dalam ranah keagamaan, tetapi juga menawarkan implikasi praktis yang relevan bagi gereja-gereja lain di Indonesia dalam merancang pendekatan kepemimpinan yang kontekstual, inklusif, dan berorientasi pada pembaruan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan yang menekankan nilai-nilai pengakuan, keberagaman, dan inklusi sebagai fondasi dalam membangun komunitas yang harmonis.¹¹ Lebih dari itu, signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya wacana tentang peran gereja sebagai agen transformasi sosial yang aktif mempromosikan nilai-nilai toleransi, solidaritas, dan harmoni antarumat beragama di tengah

⁸ Suryani dan Muslim, "The Setting-Religious Intolerance in Indonesia."

⁹ Suryani dan Muslim.

¹⁰ Nicola Pless dan Thomas Maak, "Building an Inclusive Diversity Culture: Principles, Processes and Practice," *Journal of Business Ethics* 54, no. 2 (2004): 129–147.

¹¹ Pless dan Maak.

arus polarisasi dan fragmentasi yang kian menguat dalam lanskap sosial multikultural Indonesia.¹²

TINJAUAN PUSTAKA

Kepemimpinan Kristen yang efektif dituntut untuk bersifat transformatif, yakni mampu menyesuaikan diri dengan dinamika konteks budaya tempatnya melayani. Dalam pelayanan lintas budaya, pemimpin tidak hanya ditantang untuk mempertahankan integritas iman, tetapi juga dituntut untuk menunjukkan kapasitas adaptif, empati lintas identitas, serta keterbukaan terhadap keberagaman nilai dan praktik sosial yang ada. Ketahanan dalam kepemimpinan Kristen berkaitan erat dengan kemampuan untuk bertahan dalam tekanan sosial dan spiritual yang muncul dari dalam maupun luar komunitas, termasuk intoleransi, marginalisasi, dan gesekan identitas.¹³

Dalam konteks masyarakat yang majemuk, pemimpin gereja perlu mengembangkan sensitivitas budaya dan keterampilan interkultural agar mampu memelihara harmoni serta menjadi agen rekonsiliasi di tengah ketegangan sosial.¹⁴ Oleh karena itu, kepemimpinan Kristen yang kontekstual tidak hanya ditentukan oleh visi teologis, tetapi juga oleh kapasitas untuk membangun jembatan di antara berbagai kelompok budaya melalui pelayanan yang inklusif dan dialogis.¹⁵

Kepemimpinan Kristen dalam konteks kontemporer menuntut transformasi berkelanjutan, ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial dan spiritual, serta kemampuan untuk melayani secara efektif dalam lingkungan lintas budaya. Transformasi ini tidak hanya mencakup perubahan struktural dalam organisasi gereja, tetapi juga mencerminkan pembaruan visi dan praktik kepemimpinan yang responsif terhadap kompleksitas zaman.¹⁶

Ketahanan pemimpin Kristen diuji melalui kemampuannya mempertahankan integritas dan kepekaan rohani di tengah krisis sosial, tekanan ideologis, dan tantangan internal jemaat.¹⁷ Selain itu, pelayanan lintas budaya menuntut keterampilan interkultural yang tinggi, empati, serta sikap terbuka terhadap pluralitas tanpa kehilangan akar identitas iman.

Ketiga aspek ini menjadi fondasi yang saling melengkapi dalam membentuk kepemimpinan Kristen yang tidak hanya efektif secara administratif, tetapi juga relevan secara spiritual dan kontekstual dalam masyarakat multikultural.

¹² Bertola, *The Intersection of Religion, Spirituality, and Diversity: Pathways to Inclusive Practices*, in *Encyclopedia of Diversity, Equity, Inclusion and Spirituality*.

¹³ D Ng, "Resilient Leadership in Multicultural Ministry Contexts," *Journal of Pastoral Theology* 31, no. 2 (2021): 115–132.

¹⁴ S.B Bevan, *Prophetic Dialogue: Reflections on Christian Mission Today* (Orbis Books, 2011).

¹⁵ Nehrbass K, "Cross-Cultural Servant Leadership: A Biblical Model for Developing Effective Leaders," *Missiology: An International Review*, 2016, 39–54.

¹⁶ Van Gelder, *The Ministry of the Missional Church: A Community Led by the Spirit* (Baker Books, 2007).

¹⁷ Siang-Yang Tan, *Shepherding God's People: A Guide to Faithful and Fruitful Pastoral Ministry* (Baker Academic, 2019).

Transformasi Kepemimpinan dalam Konteks Budaya

Konsep transformational leadership dalam perspektif Kristen menekankan pembaruan hati, paradigma, dan tindakan yang selaras dengan teladan Kristus. Greenleaf mengangkat servant leadership sebagai dasar kepemimpinan yang berfokus pada pelayanan terlebih dahulu, di mana pemimpin bukan sekadar pengambil keputusan, tetapi pelayan yang menumbuhkan dan memberkati orang lain.¹⁸ Dalam konteks Indonesia yang multikultural, transformasi kepemimpinan ini menuntut keterbukaan terhadap keragaman budaya lokal tanpa kehilangan esensi Injil.

Banks dan Ledbetter (2004) mengembangkan pandangan ini dengan menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen yang efektif harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan kultural yang terus berlangsung. Ini mencakup kesediaan untuk meninggalkan model kepemimpinan yang kaku atau otoriter, dan beralih pada model kolaboratif yang mampu menjawab kebutuhan jemaat yang semakin beragam baik secara generasi, latar belakang etnis, maupun cara berpikir. Transformasi ini juga mencakup pendekatan komunikasi yang kontekstual dan pelayanan yang inklusif.

Ketahanan dalam Kepemimpinan Kristen

Ketahanan (resilience) menjadi kunci dalam kepemimpinan Kristen di tengah tekanan sosial, spiritual, dan institusional. Van Dierendonck menghubungkan ketahanan dengan kualitas kepemimpinan yang sehat secara emosional dan spiritual.¹⁹ Pemimpin Kristen yang tahan banting bukan hanya mampu bertahan dalam tekanan, tetapi juga mampu memimpin dengan integritas, kasih, dan hikmat dalam situasi yang tidak ideal. Dalam konteks Indonesia, ini menjadi sangat relevan mengingat masih adanya persekusi terhadap minoritas Kristen di beberapa daerah, serta tantangan internal seperti konflik gereja atau kejenuhan pelayanan.

Ketahanan juga berarti kesiapan untuk terus bertumbuh di tengah penderitaan. Seorang pemimpin yang resilient tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga memperhatikan proses formasi rohani baik dalam dirinya maupun dalam komunitas yang dipimpinnya.

Kepemimpinan dalam Konteks Lintas Budaya

Lartey menekankan pentingnya kompetensi antarbudaya dalam pelayanan pastoral. Dalam konteks gereja yang terus bergerak ke arah global dan urban, pemimpin Kristen harus mampu memahami realitas lintas budaya bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai kesempatan untuk menyatakan Injil dengan cara yang relevan dan kontekstual.²⁰ Pelayanan lintas budaya menuntut kerendahan hati, keterbukaan, dan kapasitas mendengarkan secara empatik.

¹⁸ Irega Gelly Gera, “Kepemimpinan Pelayanan Robert K. Greenleaf Sebagai Pendekatan Berkelanjutan Dalam Manajemen Organisasi,” *Jurnal Tanbih* 1, no. 1 (2024): 1–13.

¹⁹ Dirk Van Dierendonck dan Inge Nuijten, “The Servant Leadership Survey: Development and Validation of a Multidimensional Measure,” *Journal of Business and Psychology* 26, no. 3 (2011): 249–67, <https://doi.org/10.1007/s10869-010-9194-1>.

²⁰ Emmanuel Yartekwei Lartey, *In living color: An intercultural approach to pastoral care and counseling*. (Jessica Kingsley Publishers, 2003).

Dalam pelayanan gereja-gereja urban seperti di wilayah Jabodetabek, keragaman budaya baik etnis, bahasa, maupun latar pendidikan menuntut pemimpin untuk memiliki kecerdasan budaya (cultural intelligence) yang tinggi. Pemimpin harus mampu membangun jembatan antar jemaat dari berbagai suku bangsa tanpa menciptakan eksklusivitas atau favoritisme.

Penerapan pada Kepemimpinan GBI WTC Serpong

GBI WTC Serpong sebagai gereja lokal yang beroperasi di tengah wilayah urban multikultural memiliki tantangan dan peluang yang khas. Di lingkungan yang sangat heterogen, kepemimpinan di GBI WTC Serpong terus mengalami transformasi, baik dalam struktur pelayanan maupun gaya komunikasi, agar Injil dapat tersampaikan secara relevan kepada semua lapisan jemaat. Pendekatan yang terlalu homogen tidak lagi dilakukan (misalnya hanya sesuai dengan satu budaya atau generasi) dan itu dapat membatasi daya jangkauan gereja.

Transformasi gaya kepemimpinan di GBI WTC Serpong diarahkan pada kepemimpinan yang partisipatif dan inklusif, menyesuaikan dengan kebutuhan generasi muda urban yang menginginkan relasi sejajar, bukan hirarkis. Dalam hal ketahanan, para pemimpin rohani dibina untuk memiliki kehidupan doa yang kuat, kepekaan sosial, serta kemampuan mengelola tekanan baik dari pelayanan internal maupun tantangan eksternal seperti isu intoleransi atau sekularisme.

Sementara itu, pelayanan lintas budaya di GBI WTC Serpong diperkuat melalui pelatihan cross-cultural communication, integrasi budaya dalam ibadah, dan penjangkauan ke komunitas lokal sekitar, dan memperdayakan penduduk sekitar dengan lapangan pekerjaan dan penyediaan klinik kesehatan serta bakti sosial dan penangulangan orang-orang gila dan juga panti asuhan serta pendidikan untuk anak-anak tidak mampu serta pembagian bahan makanan pokok bagi jemaat yang membutuhkan.

Dengan demikian, GBI WTC Serpong tidak hanya menjadi gereja yang bertumbuh secara jumlah, tetapi juga secara kualitas kepemimpinannya yaitu kepemimpinan yang mampu bertransformasi, tahan uji, dan efektif menjangkau lintas budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika kepemimpinan Kristen yang transformatif dan tahan uji dalam konteks pelayanan lintas budaya dan sosial. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara kontekstual, khususnya dalam penerapan nilai-nilai kepemimpinan Kristen melalui pelayanan nyata di tengah masyarakat majemuk.

Pendekatan ini relevan karena memberikan ruang untuk menggali secara menyeluruh interaksi antara kepemimpinan, spiritualitas, dan tantangan sosial yang dihadapi oleh pemimpin gereja dalam konteks multikultural.²¹ Selain itu, studi kasus memungkinkan peneliti untuk

²¹ Kristen R. Hyding, "Burnout, Trauma Impacts, and Well-Being Among Clergy and Chaplains: A Systematic Review and Recommendations to Guide Best Practice," *Pastoral Psychology* 73, no. 5 (2024): 587–608.

menangkap kompleksitas pengalaman kepemimpinan dalam menghadapi tekanan sosial dan dinamika lintas budaya secara lebih utuh dan reflektif.

Lokasi penelitian ini mencakup dua wilayah utama yang merepresentasikan dimensi strategis dan implementatif dari pelayanan GBI WTC Serpong. Pertama, GBI WTC Serpong yang terletak di kawasan Bumi Serpong Damai (BSD) berfungsi sebagai pusat kepemimpinan dan episentrum penggerak visi pelayanan gereja, khususnya dalam merancang arah strategis pelayanan lintas budaya dan sosial. Kedua, Desa Suka Mulya di Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor, menjadi lokasi implementasi nyata dari pelayanan tersebut.

Di wilayah ini, gereja melakukan pelayanan sosial-lintas budaya melalui sejumlah inisiatif berbasis komunitas, seperti pembangunan gereja lokal, pendirian Klinik Indonesia Sehat sebagai pusat layanan kesehatan masyarakat, serta pengembangan HOB (House of Bread) Farming. HOB Farming merupakan program eduwisata terpadu yang mencakup sektor perkebunan, budidaya, peternakan, kebun binatang mini, dan restoran, yang keseluruhannya dirancang untuk memberdayakan masyarakat lokal secara holistik dan kontekstual. Lokasilokasi ini dipilih untuk menggambarkan keterpaduan antara visi kepemimpinan dan praktik pelayanan yang nyata di tengah keberagaman sosial dan budaya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga pendekatan utama yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam dilakukan dengan para pemimpin gereja GBI WTC, pelayan lapangan, serta tokoh masyarakat lokal guna memperoleh perspektif langsung mengenai praktik kepemimpinan, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang diterapkan dalam konteks lintas budaya dan intoleransi.

Kedua, observasi langsung terhadap kegiatan sosial dan pelayanan yang berlangsung di Desa Suka Mulya memberikan gambaran empiris mengenai interaksi gereja dengan masyarakat sekitar, serta bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Kristen diwujudkan dalam tindakan nyata. Ketiga, studi dokumen dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti laporan kegiatan, notulen rapat, dokumentasi pembangunan, dan arsip komunikasi antara gereja dan warga setempat, yang berfungsi untuk memperkuat temuan lapangan dan memberikan konteks historis serta administratif terhadap dinamika pelayanan yang berlangsung.

Adapun latar belakang GBI WTC Serpong sejarah dan pendiriannya GBI WTC Serpong didirikan pada 22 Februari 2004 oleh Pdt. Dr. Ir. Yonathan Wiryohadi bersama tim pastoral seperti Pdt. Djuhardi Hardja, Pdt. Ir. Bebas Pinem, dan Pdp. Lie Darmawan. Gereja ini lahir dari visi yang Tuhan sampaikan kepada Pdt. Wiryohadi dan Swissa Flora untuk membangun "mezbah baru" bagi Tuhan - sebuah tempat di mana umat dapat mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan, bertumbuh secara rohani, dan menjadi berkat bagi komunitas, kota, dan bangsa.

Visi dan Misi

Visi GBI WTC adalah membangun jemaat yang kudus, dewasa, dan mengalami terobosan sehingga dapat mengubah komunitas, mempengaruhi kota dengan nilai-nilai Kerajaan Allah, dan memberi dampak positif untuk bangsa. Misi gereja ini adalah menjangkau jiwa dengan Injil, memuridkan mereka dengan menanamkan nilai Kerajaan Surga sehingga menjadi jemaat yang mengalami terobosan, dan mengutus mereka menjadi saksi yang efektif di tengah dunia.

Pertumbuhan dan Ekspansi

Sejak ibadah perdana yang dihadiri sekitar 300 jemaat, GBI WTC Serpong mengalami pertumbuhan signifikan. Saat ini, gereja ini memiliki lebih dari 15.000 jemaat dan 57 gereja cabang yang tersebar di berbagai wilayah.

Pelayanan dan Pilar Kehidupan

GBI WTC mengembangkan berbagai pelayanan yang mencakup tujuh pilar kehidupan:

1. Spiritual dan Sosial: Pelayanan rohani dan kegiatan sosial untuk menjangkau masyarakat.
2. Keluarga: Pembinaan keluarga untuk membangun rumah tangga yang kuat.
3. Bisnis: Pembinaan dan dukungan bagi pelaku usaha agar menjalankan bisnis sesuai nilai-nilai Kristiani.
4. Pendidikan: Pendidikan karakter dan rohani bagi generasi muda.
5. Pemerintahan dan Politik: Mendorong partisipasi aktif dalam pemerintahan dengan integritas.
6. Seni dan Hiburan: Mengembangkan bakat seni untuk memuliakan Tuhan.
7. Media: Pemanfaatan media untuk menyebarkan pesan Injil.

Semua pelayanan ini bersinergi untuk menjangkau jiwa-jiwa dan berkontribusi positif bagi komunitas, kota, maupun bangsa. Lokasi dan Fasilitas ibadah saat ini berada di Ruko Golden Boulevard Blok W1 No. 3, BSD City, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia. Adapun saat ini GBI WTC Serpong akan memperluas pelayanan dengan pembangunan gedung baru di Desa Sukamulya Rumpin Bogor dengan luas tanah lebih dari 12 Ha. Dan di awal mengalami penolakan maka dari itu kepemimpinan kristen membangun strategi dan ketahanan serta penerimaan melalui berbagai pendekatan sesuai iman kristen.

Kepemimpinan Kristen yang efektif harus mampu bertransformasi sesuai konteks budaya (Greenleaf, 2002; Banks & Ledbetter, 2004). Ketahanan dalam kepemimpinan berkaitan dengan kemampuan menghadapi tekanan sosial dan spiritual (Van Dierendonck, 2011). Konteks pelayanan lintas budaya menuntut adaptasi dan keterbukaan (Lartey, 2003). Kepemimpinan Kristen dalam konteks kontemporer tidak dapat dilepaskan dari tuntutan untuk terus bertransformasi, membangun ketahanan dalam menghadapi tekanan, dan memiliki kapasitas melayani dalam lingkungan lintas budaya. Ketiga aspek ini menjadi fondasi penting dalam membangun kepemimpinan yang bukan hanya efektif secara organisasi, tetapi juga relevan secara spiritual dan sosial.

Transformasi Kepemimpinan dalam Konteks Budaya

Konsep transformational leadership dalam perspektif Kristen menekankan pembaruan hati, paradigma, dan tindakan yang selaras dengan teladan Kristus. Greenleaf (2002) mengangkat servant leadership sebagai dasar kepemimpinan yang berfokus pada pelayanan terlebih dahulu, di mana pemimpin bukan sekadar pengambil keputusan, tetapi pelayan yang menumbuhkan dan memberkati orang lain. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, transformasi kepemimpinan ini menuntut keterbukaan terhadap keragaman budaya lokal tanpa kehilangan esensi Injil.

Banks dan Ledbetter (2004) mengembangkan pandangan ini dengan menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen yang efektif harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan kultural yang terus berlangsung. Ini mencakup kesediaan untuk meninggalkan model kepemimpinan yang kaku atau otoriter, dan beralih pada model kolaboratif yang mampu menjawab kebutuhan jemaat yang semakin beragam baik secara generasi, latar belakang etnis, maupun cara berpikir. Transformasi ini juga mencakup pendekatan komunikasi yang kontekstual dan pelayanan yang inklusif.

Ketahanan dalam Kepemimpinan Kristen

Ketahanan (resilience) menjadi kunci dalam kepemimpinan Kristen di tengah tekanan sosial, spiritual, dan institusional. Van Dierendonck²² menghubungkan ketahanan dengan kualitas kepemimpinan yang sehat secara emosional dan spiritual. Pemimpin Kristen yang tahan banting bukan hanya mampu bertahan dalam tekanan, tetapi juga mampu memimpin dengan integritas, kasih, dan hikmat dalam situasi yang tidak ideal. Dalam konteks Indonesia, ini menjadi sangat relevan mengingat masih adanya persekusi terhadap minoritas Kristen di beberapa daerah, serta tantangan internal seperti konflik gereja atau kejenuhan pelayanan. Ketahanan juga berarti kesiapan untuk terus bertumbuh di tengah penderitaan. Seorang pemimpin yang resilient tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga memperhatikan proses formasi rohani baik dalam dirinya maupun dalam komunitas yang dipimpinnya.

Penerapan pada Kepemimpinan GBI WTC Serpong

GBI WTC Serpong sebagai gereja lokal yang beroperasi di tengah wilayah urban multikultural memiliki tantangan dan peluang yang khas. Di lingkungan yang sangat heterogen, kepemimpinan di GBI WTC Serpong terus mengalami transformasi, baik dalam struktur pelayanan maupun gaya komunikasi, agar Injil dapat tersampaikan secara relevan kepada semua lapisan jemaat. Pendekatan yang terlalu homogen tidak lagi dilakukan (misalnya hanya sesuai dengan satu budaya atau generasi) dan itu dapat membatasi daya jangkauan gereja.

Transformasi gaya kepemimpinan di GBI WTC Serpong diarahkan pada kepemimpinan yang partisipatif dan inklusif, menyesuaikan dengan kebutuhan generasi muda urban yang menginginkan relasi sejajar, bukan hirarkis. Dalam hal ketahanan, para pemimpin rohani dibina untuk memiliki kehidupan doa yang kuat, kepekaan sosial, serta kemampuan mengelola tekanan baik dari pelayanan internal maupun tantangan eksternal seperti isu intoleransi atau sekularisme. Sementara itu, pelayanan lintas budaya di GBI WTC Serpong diperkuat melalui pelatihan cross-cultural communication, integrasi budaya dalam ibadah, dan penjangkauan ke komunitas lokal sekitar, dan memperdayakan penduduk sekitar dengan lapangan pekerjaan dan penyediaan klinik kesehatan serta bakti sosial dan penanggulangan orang-orang gila dan juga panti asuhan serta pendidikan untuk anak-anak tidak mampu serta pembagian bahan makanan pokok bagi jemaat yang membutuhkan.

Dengan demikian, GBI WTC Serpong tidak hanya menjadi gereja yang bertumbuh secara jumlah, tetapi juga secara kualitas kepemimpinannya yaitu kepemimpinan yang mampu bertransformasi, tahan uji, dan efektif menjangkau lintas budaya. Teknik pengumpulan data

²² Dirk Van Dierendonck, "Servant Leadership: A Review and Synthesis," *Journal of Management* 37, no. 4 (2011): 1228–61.

meliputi wawancara mendalam dengan pemimpin gereja, observasi kegiatan sosial, dan studi dokumen gereja. Lokasi penelitian di GBI WTC

Serpong dan Desa Suka Mulya Rumpin

Berikut penjelasan bagian Metodologi Penelitian, sekaligus penjabaran tentang Klinik Indonesia Sehat, Di WTC Pusat dan HOB Farming yang didirikan oleh GBI WTC di Desa Suka Mulya, Rumpin Bogor.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika kepemimpinan Kristen yang transformatif dan tahan uji dalam konteks pelayanan lintas budaya dan sosial. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara kontekstual, khususnya dalam penerapan nilai-nilai kepemimpinan Kristen melalui pelayanan nyata di tengah masyarakat majemuk.

Lokasi penelitian berada di dua tempat utama: GBI WTC Serpong Bumi Serpong Damai sebagai pusat kepemimpinan dan penggerak visi pelayanan. Desa Suka Mulya, Rumpin, Bogor, sebagai lokasi implementasi langsung pelayanan sosial-lintas budaya melalui pembangunan gereja dan pendirian Klinik Indonesia Sehat serta HOB (House of Bread) Farming yang bergerak di Eduwisata, perkebunan, budidaya, peternakan dan kebun binatang serta restoran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa GBI WTC Serpong berhasil mengembangkan model kepemimpinan Kristen yang transformatif dan tahan uji dalam menghadapi tantangan intoleransi serta dinamika lintas budaya. Hal ini terlihat dari beberapa aspek utama:

Kepemimpinan Inklusif dalam Konteks Lintas Budaya

Komposisi jemaat yang beragam secara etnis dan sosial menuntut adanya pendekatan kepemimpinan yang tidak hanya adaptif, tetapi juga inklusif. Kepemimpinan di GBI WTC Serpong mampu menjembatani perbedaan melalui liturgi kontekstual, komunikasi yang sensitif budaya, serta pelibatan seluruh kelompok dalam proses pengambilan keputusan dan pelayanan gereja. Pendekatan ini mencerminkan prinsip-prinsip kepemimpinan inklusif yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap keragaman identitas dan penciptaan ruang partisipatif bagi semua anggota komunitas, sebagaimana ditekankan dalam literatur tentang spiritualitas dan keberagaman dalam organisasi.²³

Strategi Proaktif Merespons Intoleransi

Strategi proaktif yang diterapkan oleh gereja dalam merespons intoleransi diwujudkan melalui pembangunan dialog lintas iman, menjalin hubungan dengan tokoh masyarakat sekitar, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial sebagai sarana meredam potensi konflik dan membangun kepercayaan sosial. Inisiatif seperti pelayanan kesehatan gratis, pembagian

²³ Bertola, *The Intersection of Religion, Spirituality, and Diversity: Pathways to Inclusive Practices*, "in *Encyclopedia of Diversity, Equity, Inclusion and Spirituality*.

sembako, dan pendampingan masyarakat menjadi instrumen penting dalam membentuk citra gereja yang inklusif dan terbuka. Pendekatan ini sejalan dengan temuan dalam studi yang menunjukkan bahwa keterlibatan sosial lintas agama dapat memperkuat kohesi sosial dan mengurangi ketegangan antar kelompok keagamaan, terutama dalam konteks masyarakat yang plural seperti Indonesia Strategi Menghadapi Intoleransi: Pendekatan dialog, kolaborasi lintas agama, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat sekitar dilakukan untuk meredam potensi konflik.²⁴

Pelayanan Kontekstual dan Holistik di Desa Suka Mulya

Program-program seperti Klinik Indonesia Sehat dan HOB Farming mencerminkan pendekatan pelayanan yang menyentuh dimensi fisik, ekonomi, dan spiritual masyarakat. Proyek ini tidak hanya bertujuan evangelistik, tetapi juga merupakan bentuk nyata dari teologi inkarnasional yang menjawab kebutuhan riil masyarakat, sekaligus memperkuat ketahanan sosial komunitas Kristen. Pendekatan pelayanan holistik seperti ini sejalan dengan prinsip-prinsip pelayanan pastoral kontekstual yang menekankan keterlibatan aktif gereja dalam transformasi sosial dan pemulihan komunitas melalui tindakan nyata yang relevan dengan konteks lokal.

Keteladanan dan Ketahanan Kepemimpinan

Keteladanan dan ketahanan menjadi dua pilar utama dalam kepemimpinan Kristen di GBI WTC Serpong. Para pemimpin gereja menunjukkan ketahanan spiritual dan emosional yang kokoh melalui kehidupan doa yang konsisten, integritas moral yang terjaga, serta keterlibatan langsung dalam menghadapi tantangan sosial yang kompleks. Keteladanan ini tercermin dalam cara mereka hadir bukan hanya sebagai pengkhotbah di mimbar, tetapi juga sebagai pelayan yang merasakan denyut kebutuhan umat secara nyata. Prinsip servant leadership yang dikemukakan Greenleaf (2002) menjadi landasan kuat dalam praktik ini, di mana otoritas dibangun bukan melalui dominasi, tetapi melalui pelayanan yang rendah hati dan berdampak.

Keberhasilan kepemimpinan ini tidak lepas dari empat faktor utama, yakni integrasi nilai-nilai Injili dengan kearifan lokal sebagai bentuk kontekstualisasi iman; komitmen terhadap pelayanan lintas batas tanpa diskriminasi; pendekatan pemberdayaan yang menjadikan masyarakat sebagai subjek aktif, bukan objek pasif; serta gaya kepemimpinan kolektif yang visioner, mampu membaca tanda-tanda zaman, dan meresponsnya secara strategis dan profetik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan GBI WTC Serpong telah mengalami transformasi signifikan menuju model kepemimpinan Kristen yang kontekstual, inklusif, dan tahan terhadap tekanan sosial serta tantangan budaya. Strategi pelayanan yang diterapkan—melalui pelayanan kesehatan, pemberdayaan ekonomi, dialog lintas budaya, dan penguatan komunitas—menunjukkan bahwa kepemimpinan yang melayani (servant leadership) mampu

²⁴ Suryani dan Muslim, "The Setting-Religious Intolerance in Indonesia."

menjadi fondasi bagi gereja dalam menjalankan misinya secara efektif dan relevan di tengah masyarakat plural.

Keberhasilan gereja ini terletak pada kemampuannya menerjemahkan nilai-nilai Injil ke dalam tindakan nyata yang menjawab kebutuhan masyarakat, sekaligus membangun jembatan lintas budaya dan iman. Hal ini menjadikan GBI WTC Serpong sebagai contoh nyata gereja yang tidak hanya bertumbuh secara internal, tetapi juga berdampak luas secara sosial.

Model kepemimpinan dan pelayanan seperti yang dijalankan GBI WTC Serpong dapat dijadikan acuan bagi gereja-gereja lain di Indonesia dalam menghadapi tantangan serupa. Di tengah meningkatnya intoleransi dan polarisasi sosial, gereja dipanggil untuk menjadi ruang inklusi dan agen perdamaian yang memperjuangkan keadilan, solidaritas, dan kasih Kristus secara kontekstual dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertola, L. *The Intersection of Religion, Spirituality, and Diversity: Pathways to Inclusive Practices,* in *Encyclopedia of Diversity, Equity, Inclusion and Spirituality*. Cham: Springer Nature Switzerland, 2025.
- Bevan, S.B. *Prophetic Dialogue: Reflections on Christian Mission Today*. Orbis Books, 2011.
- Boboy, Yuni Marsalina, Jenet Selfiani Sakey, dan Robert Patannang Borrang. "Karakter Kristen Yang Bertumbuh Menurut Perspektif Petrus Sebagai Ajaran Apostolik Untuk Zaman Postmodern." *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2024): 21–29. <https://doi.org/10.63576/ekklesia.v3i1.78>.
- Dierendonck, Dirk Van. "Servant Leadership: A Review and Synthesis." *Journal of Management* 37, no. 4 (2011): 1228–61.
- Dierendonck, Dirk Van, dan Inge Nuijten. "The Servant Leadership Survey: Development and Validation of a Multidimensional Measure." *Journal of Business and Psychology* 26, no. 3 (2011): 249–67. <https://doi.org/10.1007/s10869-010-9194-1>.
- Gelder, Van. *The Ministry of the Missional Church: A Community Led by the Spirit*. Baker Books, 2007.
- Gera, Irega Gelly. "Kepemimpinan Pelayanan Robert K. Greenleaf Sebagai Pendekatan Berkelanjutan Dalam Manajemen Organisasi." *Jurnal Tanbih* 1, no. 1 (2024): 1–13.
- K, Nehrbass. "Cross-Cultural Servant Leadership: A Biblical Model for Developing Effective Leaders." *Missiology: An International Review*, 2016, 39–54.
- Kristen R. Hydinger. "Burnout, Trauma Impacts, and Well-Being Among Clergy and Chaplains: A Systematic Review and Recommendations to Guide Best Practice." *Pastoral Psychology* 73, no. 5 (2024): 587–608.
- Lartey, Emmanuel Yartekwei. *In living color: An intercultural approach to pastoral care and counseling*. Jessica Kingsley Publishers, 2003.
- Ng, D. "Resilient Leadership in Multicultural Ministry Contexts." *Journal of Pastoral Theology* 31, no. 2 (2021): 115–132.
- Pless, Nicola, dan Thomas Maak. "Building an Inclusive Diversity Culture: Principles, Processes and Practice." *Journal of Business Ethics* 54, no. 2 (2004): 129–147.

- Safatulus Giawa, Resti Damai Yanti Zai, Sadile Asrani Gulo, Aperius El Putra Hulu, dan Deti Rosmeidar Gulo. “Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru Agama Kristen Dalam Membentuk Perilaku Kristiani Siswa.” *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2024): 67–78. <https://doi.org/10.63576/ekkesia.v3i1.79>.
- Suryani, Anne, dan A. Bukhori Muslim. “The Setting-Religious Intolerance in Indonesia,” 1–12, 2024. https://doi.org/10.1007/978-981-97-1616-6_1.
- Tan, Siang-Yang. *Hepherding God’s People: A Guide to Faithful and Fruitful Pastoral Ministry*. Baker Academic, 2019.
- Warlick, Craig. *Fundamentalism and Hope in a Religiously Diverse Sample in the United States*. Pastoral Psychology, 2025.